

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 2 | September 2022

Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z

Andrias Pujiono¹, Kanafi², Maraiati Farida³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Syalom, Bandar Lampung

Email korespondensi: andriaspujiono1@gmail.com

Abstract: *The main reason for this research is the attachment of Generation Z's life to social media. The author is interested in proving that social media is sufficient and interesting to be a source of learning for Generation Z. This research uses a literature study. With the established research stages, the authors can present a research result that can be accounted for. The result of this study is that social media can be used as a learning resource for Generation Z. However, teachers can be selective and provide appropriate references to students, which accounts and what types of social media contain educational content and those relevant to the theme—being studied.*

Keywords: *generation Z; social media; learning resources*

Abstrak: Lekatnya kehidupan Generasi Z dengan media sosial menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Penulis tertarik untuk membuktikan bahwa media sosial mencukupi dan menarik untuk dijadikan sumber belajar bagi generasi Z. penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Dengan tahapan-tahapan penelitian yang ditetapkan, penulis yakin dapat menyajikan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini adalah media sosial dapat dijadikan sumber belajar bagi generasi Z. Namun demikian, para guru dapat berupaya selektif dan mampu memberikan rujukan yang tepat kepada peserta didik, akun mana saja dan apa jenis media sosial yang memuat konten edukasi, serta yang relevan dengan tema yang sedang dipelajari.

Kata kunci: generasi Z; media sosial; sumber belajar

PENDAHULUAN

Internet telah merambah ke hampir seluruh pelosok negeri. Internet juga telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan umat manusia, termasuk Indonesia, terutama dalam interaksi antar manusia itu sendiri. Sebelum ada internet, manusia melakukan interaksi dan komunikasinya melalui kegiatan tatap muka secara langsung. Saat ini, relasi manusia dapat dilakukan tanpa berjumpa secara langsung atau *face to face*, tetapi melalui dunia maya. Media yang lazim digunakan oleh manusia modern saat ini adalah media sosial atau sering disingkat medsos. Tua, muda dan bahkan anak-anak banyak yang memanfaatkan fasilitas media sosial untuk melakukan komunikasi atau interaksi dengan sesamanya. Lebih dari sekadar berinteraksi dengan sesamanya, dengan

makin berkembangnya fasilitas dan konten yang tersedia di media sosial, manusia modern dapat melakukan banyak hal lainnya. Seperti, mendapatkan hiburan, melakukan promosi, berjualan, melakukan transaksi, dan memperoleh penghasilan dari media sosial tersebut.

Generasi Z atau disingkat Gen-Z lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2010. Usia mereka yang paling tua sekitar 27 tahun, dan yang paling muda berusia 12 tahun. Artinya banyak anak-anak generasi Z saat ini berada di Sekolah Dasar (SD) dan Perguruan tinggi (PT), hal ini berarti sebagian besar dari mereka masih duduk di bangku sekolah formal.¹ Generasi Z adalah kelompok usia yang sangat akrab dengan media sosial.² Keakraban tersebut ditunjukkan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan oleh generasi Z untuk menggunakan media sosial dan kemampuan mereka memanfaatkan berbagai fitur yang ada di dalamnya. Bahkan, mereka bisa memiliki banyak akun media sosial yang beragam, seperti Youtube, TikTok, Instagram, Facebook, Whattapps, dan lain sebagainya.

Media sosial terus berkembang dalam sisi fitur maupun kemudahan dalam penggunaannya, sehingga hal ini menjadi hal yang menarik bagi kaum Gen-Z. Selain itu, para pengguna media sosial, termasuk Gen-Z semakin lekat dan tak terpisahkan dengan medsos karena memenuhi berbagai kebutuhan mereka, seperti informasi, hiburan, media promosi, membangun relasi dengan warganet lain dan lain sebagainya. Menurut Budi, medsos dapat dimanfaatkan sebagai media promosi yang sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini.³ Di dunia pendidikan, medsos terbukti dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen⁴ dan Pelajaran lainnya bagi Gen-Z.⁵ Artinya bahwa media dapat digunakan sebagai “jembatan” yang menjembatani proses belajar atau interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian Manap dkk, menemukan bahwa beberapa dampak positif dari pemanfaatan media sosial. Selain untuk komunikasi dengan keluarga dan rekan atau sahabat, medsos dapat bermanfaat dalam mengetahui perkembangan terkini, dan sebagai media untuk mempelajari pelbagai hal (keterampilan) baru.⁶ Yang belum memiliki pengetahuan menjadi tahu, atau dari yang tidak memiliki skill mendapat skill baru dalam suatu bidang tertentu. Secara umum, internet dapat dijadikan sumber belajar

¹ Andrias Pujiono, “Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 2.

² Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito, “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?,” *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 13.

³ Budi Budi Budi, Ernita Arif, and Elva Ronaning Roem, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Kabupaten Belitang Timur,” *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 3, no. 1 (2019): 42.

⁴ Pujiono, “Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z.”

⁵ Nur Zazin and Muhammad Zaim, “Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z,” in *Proceeding Antasari International Conference*, vol. 1, 2019, 560, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>.

⁶ Jamiah Manap dkk, “Penggunaan Dan Implikasi Media Sosial Terhadap Remaja Generasi Z,” in *International Conference On Social and Economic Development (ICSED) 2016*, 2012.

karena menyediakan informasi atau pelajaran.⁷ Selanjutnya, menurut Setiadi dkk yang secara khusus meneliti medsos Youtube, menyimpulkan bahwa Youtube dapat digunakan sebagai sumber belajar.⁸ Ditambah dengan penelitian Permana yang menegaskan dampak positif Media sosial, yaitu bahwa medsos mampu membuat motivasi meningkat, berpikir kritis dan berpikir kreatif meningkat, yang tentu saja bergantung pada penggunaannya.⁹ Hanya saja dalam pemanfaatan media sosial para Gen-Z harus memiliki skill dalam memilih dan menilai informasi (pelajaran) apa yang dapat diterima dan yang harus diabaikan atau disingkirkan dari medsosnya.¹⁰ Yang mana hal tersebut dapat memperkecil dampak negatif dan yang alamiah dampak positif meningkat dalam penggunaan media sosial. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti dan membuktikan bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur yang relevan. Menurut Hamzah studi literatur atau studi kepustakaan merupakan transformasi penelitian lapangan ke dalam konteks kepustakaan. Konteks lapangan dialihkan ke dalam perpustakaan. Pengambilan data dengan interview dan observasi digantikan dengan analisis teks dan wacana.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan telaah sumber-sumber terpilih dan relevan dengan subjek kajian. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan terkait metode di atas meliputi pengumpulan data, membaca dan mencatat, mengolah bahan penelitian dan menarik kesimpulan.¹² Dalam menuntaskan penelitian ini ada lima tahap yang penulis lakukan. Pertama, pengumpulan data. Di sini penulis akan mencari data dari sumber-sumber seperti buku print out, e-book, jurnal atau e-jurnal, hasil riset dan berbagai artikel di media *online*. Kedua, penulis membaca dan mencatat referensi yang relevan yang berasal dari tahap pertama. Di sini terjadi proses memilih, memilah dan membuat catatan. Ketiga, penulis melakukan proses pengolahan data. Data akan diolah dan disusun secara logis dan sistematis untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Keempat, menyajikan implikasi praktis dan rekomendasi penelitian lanjutan. Kelima adalah menuliskan kesimpulan. Di tahap ini penulis mendeskripsikan apakah media sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar.¹³

⁷ Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 99–103.

⁸ Erik Fahron Setiadi, Alia Azmi, and Junaidi Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial," *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 322.

⁹ Erwin Putera Permana, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal PINUS* 4, no. 1 (2018): 58.

¹⁰ Ni Kadek Ayu Pratiwi, "Antara Tren Dan Interaksi: Gaya Bermedia Sosial Ala Gen-Z," *Cfds.Fisipol.Ugm.Ac.Id*, last modified 2022, accessed April 30, 2022, <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/id/2022/04/04/difussion-71-antara-tren-dan-interaksi-gaya-bermedia-sosial-ala-gen-z/>.

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Bat: Literasi Nusantara, 2020), 8.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹³ Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Belajar

Sumber belajar adalah tempat di mana seorang pembelajar mendapatkan sesuatu untuk belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia sumber belajar diartikan sebagai seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk menanyakan berbagai pengetahuan. Hal ini merujuk pada guru bagi peserta didik atau dosen bagi para mahasiswa, serta seorang ahli dalam bidang tertentu bagi yang sedang belajar. Kemudian, Abdullah memperluas pengertian di atas dengan mengatakan bahwa semua sumber seperti orang, pesan, alat, bahan, teknik, dan latar yang dapat digunakan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar, dan yang bermanfaat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.¹⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Setiadi dkk, yang mengatakan bahwa segala sesuatu atau daya yang dapat dipakai oleh guru, secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, demi kepentingan pembelajaran, yang memiliki bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran disebut sebagai suatu sumber belajar.¹⁵ Jadi pengertian terkait sumber belajar diperluas ke sumber manusia dan non manusia yang bertujuan mendorong tercapainya tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Hafid berkata tentang sumber belajar terkait dengan keberadaan sumber belajar itu sendiri. Ia menyatakan bahwa semua hal, baik yang sengaja dirancang untuk pembelajaran ataupun yang telah tersedia untuk dimanfaatkan, yang dapat digunakan baik secara bersama-sama atau sendiri-sendiri untuk menolong siswa/i belajar.¹⁶ Alam atau lingkungan di mana manusia hidup adalah sumber belajar yang kaya, dan termasuk dalam sumber belajar yang sudah ada dengan sendiri dan tinggal digunakan oleh manusia. Buku cetak termasuk sebagai sumber belajar yang dirancang untuk dimanfaatkan dalam membantu peserta didik belajar. Oleh Sasmita hal tersebut dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah sumber yang dikembangkan secara khusus sebagai komponen sistem pembelajaran guna menyediakan fasilitas belajar yang terarah dan formal, atau yang disebut *learning resources by design*. Yang kedua, suatu sumber belajar yang tidak didisain untuk keperluan instruksional tetapi ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar, seperti media massa, ini juga disebut *learning resources by utilization*.¹⁷ Media sosial adalah termasuk jenis kedua.

Sumber belajar memiliki komponen penting, yang sekaligus menjadi cirinya. Menurut Hafid, sumber belajar punya empat komponen utama yaitu: Pertama, adalah komponen pesan. Ini adalah informasi atau pengetahuan yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk arti, fakta, ide data, dan sejenisnya. Kedua adalah komponen manusia, peranya sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji suatu pesan. Ketiga adalah komponen alat, ini adalah sesuatu yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang ada di dalam bahan. Keempat adalah komponen teknik, prosedur rutin/

¹⁴ Ramli Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 219.

¹⁵ Setiadi, Azmi, and Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial."

¹⁶ H. Abd Hafid, "Sumber Dan Media Pembelajaran," *Jurnal Sulesana* 6, no. 2 (2011): 70, journal.uin-alauddin.ac.id.

¹⁷ Sasmita, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," 120.

acuan yang telah disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan guna menyampaikan pesan.¹⁸ Jika merujuk pada media sosial sebagai sumber belajar, medsos harus mengandung komponen-komponen utama di atas. Apakah media sosial memiliki pesan, manusia, alat atau media, teknik/prosedur/acuan dalam menyampaikan pesan? Selanjutnya, Abdullah mengklasifikasi sumber belajar dalam lima kelompok: pertama sumber belajar berbasis manusia. Kedua sumber belajar berbasis cetakan, seperti buku atau sejenisnya. Ketiga adalah sumber belajar berbasis visual, seperti gambar atau peta. Keempat adalah sumber belajar berbasis audio-visual, contohnya seperti film atau video. Kelima adalah sumber belajar berbasis komputer.¹⁹ Sumber-sumber belajar tersebut ada dan digunakan untuk membantu si pembelajar dalam aktivitas belajarnya.

Ada banyak fungsi yang terkandung dalam sebuah sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar harus mampu meringankan dan mendorong suatu proses pembelajaran yang lebih bergairah dan individual. Adanya sumber belajar yang dapat diakses kapan pun dan dimana pun, hal ini tentu saja membuat belajar akan dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun, yang sesuai kesempatan atau masing-masing peserta didik. Morrison dan Kemp menyebutkan ada enam fungsi sumber belajar. Pertama, dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran: laju belajar lebih cepat dicapai, dan menolong guru menggunakan waktu secara efektif dan efisien, yang akhirnya mampu mendorong gairah peserta didik. Kedua, memberikan kemungkinan proses belajar mengajar yang lebih individualis, karena peserta didik dapat belajar sesuai kemampuannya. Ketiga, karena memberikan fondasi yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran. Keempat, lebih memantapkan pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan guru-siswa dalam menggunakan banyak jenis media komunikasi, penyajian data dan informasi secara lebih konkrit. Kelima, memungkinkan belajar secara langsung, sehingga mengurangi jurang pemisah antara pelajaran teoritis dengan realitas. Keenam, memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan memanfaatkan media massa (atau media berbasis internet).²⁰ Untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi di atas, maka pemilihan sumber belajar yang *easy to use* dan *accessible* harus jadi perhatian serius dari seorang guru.

Dua Sisi Media sosial

Di mana terdapat jaringan internet, dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakatnya, yang memiliki *smartphone* juga memiliki media sosial. Medsos digunakan untuk berbagai keperluan, sebagai hiburan, memperoleh teman, tempat curhat atau melakukan usaha jual beli. Namun, apa sebenarnya medsos itu? Media sosial merupakan *online media* dimana para penggunanya dapat terlibat aktif, saling berbagi dan menciptakan konten atau isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual dengan mudah. Salah satu unsur terpenting dalam media *online* yaitu kecepatan

¹⁸ Hafid, "Sumber Dan Media Pembelajaran," 70.

¹⁹ Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar," 220.

²⁰ G. R. Morrison, *Designing Effective Instruction* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2004), 23–26.

memberitakan suatu informasi.²¹ Kabar tentang suatu peristiwa akan mudah menyebar dengan adanya media sosial. Salah satu sebabnya oleh karena media sosial memungkinkan tiap individu menuliskan atau merekam suatu peristiwa tertentu secara personal melalui gadget atau *smartphone* mereka.

Kemudian, pendapat yang lain menyebutkan bahwa medsos merupakan media *online* yang dimanfaatkan dalam interaksi sosial manusia, dan menggunakan teknologi berbasis web yang telah merubah bentuk komunikasi menjadi lebih dialogis-interaktif.²² Dalam komunikasi tersebut para *user* atau penggunaanya dapat berbagai informasi dan berkomunikasi. Hal ini ditegaskan oleh Kaplan dan Heanlein, mereka mengatakan bahwa medsos sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Para pengguna media sosial dapat membuat *web page* pribadinya masing-masing, yang selanjutnya terhubung dengan rekan, teman atau keluarga atau bahkan orang asing untuk saling komunikasi dan berbagi informasi.²³ Apa saja yang dibagikan tentu saja sangat beragam. Para *user* ini dapat berbagi tentang cerita berupa teks atau video, dan juga dapat berbagi video tentang tips atau pengetahuan. Entah itu tentang hal yang sederhana atau terkait suatu skill tingkat tinggi. Dari video yang dilihat, seseorang akan merespon dengan teks atau *icon emotion*. Sebaliknya, dari video, teks atau gambar yang dibagikan seseorang, ia akan mendapatkan respon dari pengguna media sosial lainnya. Nah disinilah terjadi pertukaran informasi dan komunikasi dari para pengguna media sosial dari berbagai belahan bumi.

Media Sosial mudah digunakan, memberikan hiburan dan juga mendukung interaksi sosial antar penggunaannya. Seperti dua sisi belati, media sosial memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif. Kedua dampak ini disajikan oleh penulis dengan tujuan untuk mendorong pemanfaatan yang cenderung ke arah positif dan menghindari pemanfaatan media sosial yang cenderung negatif. Dengan hal tersebut maka media sosial akan mampu menjadi media yang memiliki kontribusi positif dalam proses pembelajaran di era digital ini.

Cahyono menilai ada lima dampak positif yang dihadirkan oleh media sosial. Pertama, media sosial memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan siapa saja, teman, keluarga atau artis idola. Kedua, media sosial dapat memperluas pergaulan penggunaannya sehingga dapat memiliki banyak koneksi dan jaringan yang luas, siapa saja dari berbagai latar belakang dapat berkomunikasi dan berinteraksi. Ketiga, media sosial membuat jarak bukan lagi halangan. Cukup dengan *smartphone*, aplikasi dan jaringan yang baik, seseorang dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari kamar tidur mereka ke seluruh dunia. Keempat, media sosial memudahkan setiap penggunaannya untuk mengekspresikan diri. Mereka pemalu di dunia maya, bisa berani mengatakan opini yang berbeda dengan kebanyakan orang. Kelima, media sosial membuat pernye-

²¹ Nela Widiastuti, "Berita Viral Di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional," *Jurnal Digital Media dan Relationship* 1, no. 1 (2019): 25.

²² Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 6, no. 1 (2016): 142.

²³ *Ibid.*, 142–143.

baran informasi atau pengetahuan berlangsung sangat cepat. Siapa saja dan kapan saja, setiap pengguna punya kesempatan berbagai informasi kepada jagat dunia maya melalui media sosial.²⁴ Salah satu ciri sumber belajar adalah sumber tersebut mengandung informasi.

Dampak negatif media sosial juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam penggunaannya, jika tidak bijak dalam pemanfaatannya akan sangat merugikan. Pertama, dapat menjauhkan orang-orang yang ada disekitarnya, dan malah lebih dekat dengan orang-orang yang ada di dunia maya. Hal itu dikarenakan para pengguna medsos lebih banyakk berinteraksi dengan teman-teman medsosnya. Kedua, seringnya berinteraksi dengan media sosial berpotensi membuat interaksi di dunia nyata menurun. Orang malas bertemu atau ngobrol dengan temannya tatap muka. Ketiga, durasi yang panjang dalam menggunakan media sosial dapat membuat orang-orang menjadi kecanduan. Hal ini tentu saja didukung oleh nilai kepraktisan dan kemudahan menggunakan media sosial. Keempat, pengguna medsos rentan pengaruh buruk dari pengguna lain. Nilai-nilai yang bertentangan dengan norma umum, pornografi, dan ajaran yang menyesatkan bisa datang sewaktu-waktu. Dalam hal ini si pengguna medsos perlu membekali diri agar tidak mudah dipengaruhi. Kelima, berkaitan dengan privasi. Pembajakan akun dan pembocoran identitas di medsos sering terjadi. Unggahan yang privat harus dikendalikan oleh si pengguna agar masalah-masalah pribadi tidak menjadi konsumsi umum. Keenam, konflik yang rentan terjadi di media sosial. Mudahnya para pengguna mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan dalam berbagai bentuk dapat memicu perselisihan dan konflik di ranah dunia maya.²⁵

Generasi Z dan Media Sosial

Generasi Z adalah generasi internet, dimana sejak dari kecil hidup mereka sudah bersentuhan dengan internet dan web, di mana pada saat itu teknologi dan internet berkembang sangat pesat. Fitriyani mengatakan bahwa Gen-Z ini dapat disebut sebagai generasi internet atau i-Generation.²⁶ Karena hal ini, maka tak heran jika generasi ini memiliki kedekatan dan mahir mengoperasikan media sosial. Gen-Z terus mengalami dan mengikuti perkembangan atau kemajuan di media sosial. Dengan berjalannya waktu Gen-Z banyak belajar tentang media sosial baik tentang bagaimana menggunakan, memanfaatkan untuk keuntungan, sekedar mencari hiburan atau mencari berbagai informasi yang berguna bagi studi dan urusan yang mereka hadapi. Fitriyani mengatakan bahwa Gen-Z terkenal lebih mandiri baik dalam hal mencari kerja atau belajar. Mereka tidak lagi menunggu generasi sebelumnya atau orang tua mengajari mereka, tapi mereka belajar sendiri, belajar secara mandiri dari media sosial atau media lainnya.²⁷ Gen-Z memiliki kesenangan menggunakan media sosial untuk berbagai kepentingan.

²⁴ Ibid., 153–154.

²⁵ Ibid., 154.

²⁶ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," in *Knappptma*, vol. 7, 2018, 311, <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.

²⁷ Ibid.

Gen-Z seperti tidak mau berada jauh dari dunia media sosial dan perangkat yang mendukungnya, *smartphone*. Mereka memiliki durasi yang sangat panjang ketika berada di dunia maya. Beberapa studi yang dikutip Fitriyani menyajikan data yang meneguhkan hal tersebut. Forbes Magazine melakukan riset tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah, yang menunjukkan bahwa Gen-Z adalah generasi global pertama yang menilai *smartphone* dan media sosial bukan lagi sekadar perangkat dan platform, tapi lebih pada *life style*. Kemudian, Goldman Sachs dari hasil studinya mendapati bahwa hampir setengah dari Gen-Z terhubung secara online selama 10 jam atau lebih dalam satu hari. Ada riset sejenis yang mengatakan bahwa ada sekitar seperlima dari Gen-Z akan mengalami gejala negatif sewaktu dijauhkan dari perangkat *smartphone* mereka.²⁸ Dari studi-studi di atas tergambar jelas bahwa interaksi di dunia maya melalui media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari Gen-Z.

Kemudian, ketika Gen-Z telah membuat internet dan media sosial sebagai bagian hidup, hal tersebut tentu saja turut memengaruhi berbagai hal penting hidup mereka. Gaya bahasa, cara berbicara, cara berpakaian, pola pikir, cara berinteraksi dipengaruhi oleh apa yang mereka saksikan atau baca di media sosial atau internet secara umum. Hal ini senada dengan Fitriyani yang menyatakan bahwa karena Gen-Z akrab dengan dunia maya dan akses informasi global menjadi sangat mudah, menyebabkan mereka terpengaruh dengan nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup yang tersebut di jagat maya.²⁹ Hal tersebut membuka suatu peluang bagi para guru untuk menggunakan internet, khususnya media sosial sebagai sumber belajar yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang nilai, gaya hidup, pandangan hidup dan skill tertentu bagi kaum Gen-Z.

Generasi Z dengan karakteristik yang disebutkan di atas membuat proses edukasi yang diberikan perlu disesuaikan dengan ciri kehidupan mereka. Rastiti mengutip penelitian Tulgan menyebutkan ada lima hal kunci pengetahuan yang perlu dimiliki orang tua atau pendidik dalam mendidik Gen-Z di era media sosial ini. *Pertama*, bagi Gen-Z media sosial adalah masa depan. *Kedua*, bagi Gen-Z hal terpenting adalah terhubung dengan yang lain. *Ketiga*, Gen-Z mengalami kesenjangan keterampilan, seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, berpikir kritis, dan keterampilan teknis. Orang tua atau pendidik perlu berusaha keras untuk mentrasfer keterampilan tersebut. *Keempat*, pola pikir global, realitas lokal. Gen-Z mengenal banyak orang dan tempat di dunia virtual, namun tidak menjelajah di dunia nyata. *Kelima*, keragaman yang melimpah di jagat maya membuat pola pikir Gen-Z yang terbuka dan menerima perbedaan, namun sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Gen-Z lebih menyukai menggabungkan komponen-komponen identitas dan pandangan untuk membuat identitasnya sendiri.³⁰ Gen-Z tidak bisa dilepaskan dari media sosial yang turut memengaruhi kehidupannya. Mereka belajar dan menerima nilai, pandangan atau

²⁸ Ibid., 312.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (2018): 64.

keahlian dari medsos. Para selebgram, tiktoker, youtuber telah menjadi tempat mereka belajar tentang apa dan bagaimana identitas mereka dibangun dan menjalaninya.

Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z

Selain sebagai media pembelajaran³¹ media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, contohnya adalah youtube bagi generasi muda.³² Apakah medsos secara umum, baik seperti Twitter, Facebook, Instagram, Youtube dan Tiktok dapat dijadikan sumber belajar. Sebelum menjawab hal itu, perlu terlebih dahulu menilik keunggulan youtube sebagai medsos yang dikemukakan oleh Setiadi dkk. Mereka melegitimasi bahwa youtube dapat digunakan sebagai sumber belajar. Suryaman dalam Setiadi dkk, mengemukakan, paling tidak, ada lima kelebihan Youtube yaitu: pertama bersifat Informatif, Youtube dapat memberikan informasi termasuk berbagai perkembangan IPTEKS. Kedua, *cost effective*, Youtube dapat diakses secara gratis melalui jaringan internet. Ketiga potensial, artinya Youtube populer dan semakin banyak video yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembelajaran. Keempat, bersifat praktis dan lengkap, maksudnya Youtube mudah digunakan dan banyak video yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi. Kelima mudah dibagikan, artinya video di Youtube dapat dibagikan ke situs lainya dengan mudah. Keenam bersifat interaktif. Maksudnya adalah Youtube dapat memfasilitasi untuk tanya jawab dan diskusi melalui kolom komentar.³³ Dari kelebihan youtube tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial Youtube dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Salah poin pentingnya adalah Youtube bersifat informative.

Napitupulu and Mutiara mengatakan dengan jelas bahwa youtube dapat menjadi sumber belajar. Mereka mengatakan bahwa semua hal yang bisa menyajikan informasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar disebut sumber belajar. Hal ini berlaku untuk Youtube sebagai media sosial yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Napitupulu dan Mutiara menambahkan bahwa, di zaman modern saat ini penggunaan sumber belajar Youtube menjadi sarana yang banyak diminati peserta didik.³⁴ Kemudian, Setiadi dkk menemukan bahwa Youtube dapat menjadi sumber belajar yang kreatif.³⁵ Hal tersebut menegaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi sumber belajar itu sendiri, media sosial entah itu Youtube, Tiktok atau media sosial lainnya layak dijadikan sumber belajar. Di dalam media sosial terdapat konten-konten yang edukatif dan yang *relate* dengan tema. Dalam hal ini, guru dapat merancang dan memproduksi konten edukatif sendiri, atau mencari dan menemukan konten dari akun edukatif yang relevan. Contoh: di aplikasi Tiktok para peserta

³¹ Andrias Pujiono, Kanafi Kanafi, and Yonatan Alex Arifianto, "Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Membangun Kreativitas Siswa," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 1–11.

³² Setiadi, Azmi, and Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial."

³³ *Ibid.*, 315.

³⁴ Trinatasita Napitupulu and Erli Mutiara, "Hubungan Penggunaan Sumber Belajar Youtube Dan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Tata Hidang SMK Negeri 8 Medan," *GARNISH: Jurnal Pendidikan Tata Boga* 6, no. 1 (2022): 15.

³⁵ Setiadi, Azmi, and Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial," 315.

didik dapat belajar tentang sains dari akun “sains bro”, “kok bisa” dan lain sebagainya. Di Youtube ada akun “zenius”, “kutu buku”, “satu persen” dan lainnya. Di Instagram ada akun “Sekolah Desain ID”, “language center”, “Math Q&A” dan lain sebagainya. Berikut ini ada akun yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen bagi Gen-Z yaitu, akun “KPR GKI EMAUS” di Tiktok dan akun “bambang noersena” di youtube dan masih banyak lagi. Pembelajaran yang memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar akan membawa nuansa tersendiri dan lebih bermakna. Sebab media sosial adalah media yang berada dalam konteks kehidupan Gen-Z.

Guru atau pendidik dapat menjadikan akun-akun edukatif dari berbagai aplikasi media sosial sebagai sumber belajar. Guru dapat memproduksi kontennya pembelajaran dan diunggah di medsos yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Namun, jika belum dapat merancang konten pembelajaran di medsos, guru dapat memilih berbagai akun untuk dijadikan sumber belajar. Selain itu, sumber belajar dari medsos lebih unggul dalam hal aksesnya. Peserta didik yang lupa atau kurang jelas tentang materi pelajaran dapat menonton atau membaca media sosial yang menjadi sumber belajar, sehingga pemahamannya akan menjadi lebih baik. Hal penting yang perlu diperhatikan guru adalah tentang manajemen sumber belajar dan proses belajar, sehingga pembelajaran tidak melebar dan membuang waktu.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penggunaan media sosial sebagai sumber belajar dapat membuat guru semakin kreatif dalam menentukan sumber belajar. Selain itu, murid akan lebih bisa atau mudah mengakses sumber belajar di media sosial karena bagi mereka media sosial sudah dikuasai dengan baik. Hal ini tentu saja mendorong pemikiran positif peserta didik tentang medsos yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memudahkan dan memperkaya proses pembelajaran. Guna suatu efektivitas dan efisiensi, penggunaan medsos sebagai sumber belajar, perlu diteliti dan diajukan suatu strategi bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar. Yang tentu saja, penelitian lanjutan itu akan sangat membantu pembaca lebih optimal dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar di era digital ini.

KESIMPULAN

Media sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan generasi Z dapat digunakan sebagai sumber belajar. Untuk efisiensi, selain memproduksi sendiri konten pembelajaran, guru dapat terlebih dahulu menyiapkan akun manakah yang akan digunakan atau dirujuk. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena pada dasarnya sebagian besar mereka suka mengakses media sosial. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana akun atau konten yang dirujuk harus benar-benar relevan dengan proses pembelajaran dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ramli. “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 216–231.

- Budi, Budi Budi, Ernita Arif, and Elva Ronaning Roem. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Kabupaten Belitung Timur." *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 3, no. 1 (2019): 34–44.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 6, no. 1 (2016): 140–157.
- Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." In *Knappptma*, 7:307–314, 2018. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.
- Hafid, H. Abd. "Sumber Dan Media Pembelajaran." *Jurnal Sulesana* 6, no. 2 (2011): 69–78. journal.uin-alaudidin.ac.id.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Bat: Literasi Nusantara, 2020.
- Hastini, Lasti Yossi, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28.
- Manap dkk, Jamiah. "Penggunaan Dan Implikasi Media Sosial Terhadap Remaja Generasi Z." In *International Conference On Social and Economic Development (ICSED) 2016*, 2012.
- Morrison, G. R. *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2004.
- Napitupulu, Trinatasita, and Erli Mutiara. "Hubungan Penggunaan Sumber Belajar Youtube Dan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Tata Hidang SMK Negeri 8 Medan." *GARNISH : Jurnal Pendidikan Tata Boga* 6, no. 1 (2022): 11–19.
- Permana, Erwin Putera. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal PINUS* 4, no. 1 (2018): 2442–9163.
- Pratiwi, Ni Kadek Ayu. "Antara Tren Dan Interaksi: Gaya Bermedia Sosial Ala Gen-Z." *Cfds.Fisipol.Ugm.Ac.Id*. Last modified 2022. Accessed April 30, 2022. <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/id/2022/04/04/difussion-71-antara-tren-dan-interaksi-gaya-bermedia-sosial-ala-gen-z/>.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1.
- Pujiono, Andrias, Kanafi Kanafi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Membangun Kreativitas Siswa." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 1–11.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (2018): 60–73.
- Sasmita, Rimba Sastra. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 99–103.
- Setiadi, Erik Fahron, Alia Azmi, and Junaidi Indrawadi. "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial." *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 313–323.
- Widiastuti, Nela. "Berita Viral Di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional." *Jurnal Digital Media dan Relationship* 1, no. 1 (2019): 23–30.
- Zazin, Nur, and Muhammad Zaim. "Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z." In *Proceeding Antasari International Conference*, 1:534–563, 2019. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.